

METODE ADVOKASI GREEN CAMPUS UNTIRTA

Naniek Afrilla Framanik

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-Mail: naniek.afrilla@untirta.ac.id

Rahmi Winangsih

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-Mail: rahmi.winangsih@untirta.ac.id

Rd Nia Kania Kurniawati

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-Mail: kurniawati@untirta.ac.id

Neka Fitriyah

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-Mail: neka.fitriyah@untirta.ac.id

Yoki Yusanto

Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-Mail: yoki.yusanto@untirta.ac.id

ABSTRACT

The policy regarding Green Campus has been made a foundation regulation by the Rector of Untirta. Furthermore, Planning related to Green Campus has also been made programs. Integrated communication planning is carried out by Untirta in the Green Campus program.

This research uses Advocacy Theory, with Post-Positivism Paradigm, Qualitative Approach, Methods: Case Studies, and Data collection techniques carried out by: Observation, Wawancara, Documentation Studies and Literature Studies. The results of the study, which discusses analysis, are the first step implemented by Untirta to carry out effective advocacy. As is the first step in every action. Advocacy activities designed to have an impact on public policy begin with the availability of accurate information and an in-depth understanding of existing problems, the communities involved, policies and its existence, organizations and pathways that can be accessed to influence influential public figures and decision makers. So far, Untirta is preparing and analyzing. Criteria and indicators used in measuring sustainability programs in the campus environment include: Setting and Infrastructure (SI) (15%), Energy and Climate Change (EC) (21%), Waste (WS) (18%), Water (WR) (10%), Transportation (TR), (6) Education and Research (ED). All planning and activities are listed on the Green Campus Untirta Website The working area of Green Campus Untirta communication planning is published through: Electronic media industry, printing industry, convergent communication (new media), self-image, education, environment, and community awareness. Evaluation is an advocacy effort. So, advocacy efforts must be evaluated as carefully as possible with other campaign activities. Because advocacy activities often produce partial results. The advocacy team needs to regularly and

objectively monitor what has been achieved and what remains to be done. The evaluation process can be more important and more difficult than the impact of the evaluation. For evaluation, Untirta has not yet implemented it as a whole, because it is still in the starting level. The final stage in the advocacy model is continuity. Planning for continuity means clarifying long-term goals, maintaining the integrity of coalition functions, and adjusting argumentation data, as changes change. Green Campus Untirta still has a long way to go. Now it has only turned 2 years running and must continue to be improved again, continuously equipped and evaluated periodically.

Key Words : *Green Campus, Advocation, Evaluation*

ABSTRAK

Kebijakan mengenai Green Campus, telah dibuatkan peraturan landasannya oleh Rektor Untirta. Selanjutnya Perencanaan terkait Green Campus juga telah dibuatkan program-programnya. Perencanaan komunikasi terpadu dilaksanakan oleh Untirta pada program Green Campus. Penelitian ini menggunakan Teori Advokasi, dengan Paradigma Post-Positivisme, Pendekatan Kualitatif, Metode: Studi Kasus, dan Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara: Observasi, Wawancara, Studi Dokumentasi dan Studi Literatur. Hasil penelitian yaitu membahas tentang Analisis, merupakan langkah pertama yang dilaksanakan Untirta untuk melaksanakan advokasi yang efektif. Sebagaimana halnya langkah awal pada setiap aksi. Upaya kegiatan advokasi yang dirancang agar bisa berdampak pada kebijakan publik diawali dengan ketersediaan informasi yang akurat dan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang ada, masyarakat yang terlibat, kebijakan serta keberadaannya, organisasi-organisasi dan jalur-jalur yang dapat menjadi akses untuk memengaruhi tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dan para pengambil keputusan. Sejauh ini, Untirta tengah mempersiapkan sekaligus menganalisis. Kriteria dan Indikator yang digunakan dalam mengukur terkait program keberlanjutan di lingkungan kampus antara lain: Setting and Infrastructure (SI) (15%), Energy and Climate Change (EC) (21%), Waste (WS) (18%), Water (WR) (10%), Transportation (TR), (6) Education and Research (ED). Semua perencanaan dan kegiatannya dicantumkan di Website Green Campus Untirta. Wilayah kerja perencanaan komunikasi Green Campus Untirta dipublish melalui: Industri media elektronik, industri percetakan, komunikasi konvergen (new media), pencitraan diri, pendidikan, lingkungan hidup, dan kesadaran masyarakat. Evaluasi adalah usaha advokasi. Jadi, usaha advokasi harus dievaluasi secara seksama sebagaimana halnya dengan kegiatan kampanye lainnya. Karena kegiatan advokasi sering membuahkan hasil yang parsial. Tim advokasi perlu memonitor secara rutin dan objektif apa yang telah dicapai dan apa yang masih harus dikerjakan. Proses evaluasi bisa lebih penting dan lebih sulit daripada dampak evaluasi. Untuk evaluasi, Untirta belum lagi melaksanakannya secara keseluruhan, karena memang masih dalam taraf memulai. Tahap akhir dalam model advokasi adalah kesinambungan. Perencanaan terhadap kesinambungan berarti memperjelas tujuan jangka panjang, mempertahankan keutuhan fungsi koalisi, dan menyesuaikan data argumentasi, seiring dengan perubahan yang terjadi. Green Campus Untirta masih panjang perjalanannya. Sekarang ini baru menginjak 2 tahun berjalan dan harus terus ditingkatkan lagi, dilengkapi terus dan dievaluasi secara berkala.

Kata kunci : *Green Campus, Advokasi, Evaluasi*

Latar Belakang Masalah

Gerakan konsep *Green Campus* adalah sebuah upaya untuk menciptakan infrastruktur kampus yang menciptakan lingkungan ramah lingkungan. *Green Campus* adalah kampus yang memiliki komitmen tinggi dalam membangun budaya peningkatan efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan peningkatan kualitas lingkungan dengan mendidik untuk menciptakan hidup sehat dan lingkungan belajar yang kondusif secara berkelanjutan. Implementasi dari konsep Green Campus adalah penggunaan sumber daya terbarukan, penggunaan air bersih yang efisien, pengolahan sanitasi yang ramah terhadap ekologi, dan adanya kebijakan zero waste. Apa yang dimaksud dengan konsep kampus berkelanjutan?

Menurut Thomashow (2009), kampus berkelanjutan adalah kampus yang menerapkan visi kawasan ekologis dengan teknologi, karakter, komunitas, program, yang menciptakan dan membentuk gaya hidup ramah lingkungan pada orang-orang yang menjadi bagian dari kampus tersebut. Menurut Deegan dan Unerman bahwa tanggung jawab perusahaan saat ini menjadi lebih luas yaitu mencakup tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar operasional perusahaan (Deegan & Unerman, 2006). *Green campus* merupakan cabang dari *green building* serta merupakan salah satu gerakan revolusi pola pikir atau perilaku yang menerapkan gaya hidup efisien, inovatif, serta berkomitmen penuh terhadap lingkungan (Fitri Sari, 2012).

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten ada dalam kategori kalangan akademis beserta lingkungan kampusnya memiliki peranan yang sangat strategis dan signifikan. Lingkungan kampus adalah bagian kecil dari komunitas global yang seharusnya turut berjuang menanggulangi dampak perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. Keberadaan kampus yang merupakan tempat di mana teknologi, ilmu pengetahuan dan inovasi ditegakkan. Kampus menjadi komunitas di tingkat lokal yang berperan penting dalam berkontribusi menerapkan prinsip *sustainability* dalam ruang lingkup lingkungannya.

Kampus dapat mengikutsertakan seluruh komponen sivitas akademiknya ke dalam cara kerja institusional terkait material maupun aktivitas-aktivitas dalam rangka mewujudkan kehidupan berkelanjutan, sekaligus mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam mengurangi polusi, limbah serta berbagai upaya-upaya aksi ramah lingkungan lainnya. Perilaku semacam ini akan menjadikan seluruh sivitas akademika sadar diri akan pentingnya

penyelamatan eksistensi diri mereka sebagai manusia (*man*), bumi tempat mereka hidup (*earth*) dan planet secara keseluruhan (*planet*).

Kampus seharusnya dapat menjadi partner bagi pemerintah daerah dan nasional dalam membangun pemahaman lingkungan tentang pengurangan karbon untuk kota/wilayah yang berkelanjutan melalui aksi bersama yang terintegrasi dengan komunitas di lingkungan sekitarnya dari skala lingkungan lokal hingga kota dan wilayah *Green campus* atau dikenal dengan kampus hijau adalah sebuah konsep untuk membangun praktek hidup berkelanjutan yang ramah lingkungan di lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia.

Sebagai salah satu kampus yang memiliki berbagai jenis sumber daya yang mampu mendukung terciptanya kehidupan yang berkelanjutan, kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA) memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi *role model* bagi implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan di tingkat institusi. Konsep kampus hijau yang merupakan komunitas pendidikan tinggi yang meningkatkan efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan meningkatkan kualitas lingkungan dengan mendidik untuk menciptakan hidup sehat dan lingkungan yang kondusif secara berkelanjutan.

Tujuan utama UNTIRTA *Green campus* adalah mewujudkan UNTIRTA menjadi Kampus yang kondusif untuk proses pembelajaran yang sukses, lingkungan ramah, nyaman dan aman untuk mendukung berkelanjutan agro-eco-edu-tourism. Program-program yang sedang direncanakan oleh Kampus UNTIRTA diantaranya empat elemen *green campus* yaitu *green transportation, green movement, green energy* dan *green building/open space* yang sedang dalam proses pematangan perencanaan pada level manajemen UNTIRTA. Diharapkan secara bertahap lingkungan kampus UNTIRTA menjadi *Green Campus* pada tahun 2023.

Green campus atau dikenal dengan kampus hijau adalah sebuah konsep untuk membangun praktek hidup berkelanjutan yang ramah lingkungan di lembaga pendidikan di seluruh dunia termasuk Universitas Sltan Ageng Tirtayasa. Sebagai salah satu kampus yang memiliki berbagai jenis sumber daya yang mampu mendukung terciptanya kehidupan yang berkelanjutan, Untirta memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi polot project bagi implementasi prinsip-prinsip keberlanjutan di tingkat institusi di Provinsi Banten. Ini menjadi tantangan yang cukup besar untuk mempertahankan prestasi sekaligus meningkatkan upaya untuk menjadi yang terdepan dalam menjalankan praktek

keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan ini maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui cara menganalisis persiapan diberlakukannya Program Green Campus di Untirta; (2) Untuk mengetahui persiapan pengaturan strategi Program Green Campus di Untirta; (3) Untuk mengetahui cara-cara memobilisasi program Green Campus di Untirta; (4) Untuk mengetahui pelaksanaan Program Green Campus di Untirta; (5) Untuk mengetahui Evaluasi Program Green Campus di Untirta (6) Untuk melaksanakan Program Green Campus secara berkesinambungan.

Metodologi Penelitian

Metode ini diperkenalkan pertama kali oleh *Center for Communication Programs (CCP) John Hopkins University* – USA pada tahun 1988 dalam Program Informasi Kependudukan yang didanai oleh USAID (*US Agency for International Development*) (Changara, 2014:86). CCP ini bergerak dalam bidang komunikasi strategis untuk kesehatan masyarakat, terutama dalam membangun dan menerapkan konsep dan teknologi baru untuk mengevaluasi kaitan antara promosi dan advokasi kesehatan dengan perubahan perilaku. Tapi tidak berarti model ini tidak bisa diaplikasikan untuk bidang lain, seperti mengubah perilaku dalam kaitannya dengan mempertahankan ekologi termasuk *green campus*.

Advokasi adalah aksi strategis yang ditujukan untuk menciptakan kebijakan publik yang bermanfaat bagi masyarakat atau mencegah munculnya kebijakan yang diperkirakan merugikan masyarakat.” (S. Reyes *Local Legislative Advocacy Manual, Philippines: The Center for Legislative Development, 1977*). Pendapat lain yang dikutip dari Manual Advokasi Kebijakan Strategis, IDEA, (Juli 2003) menyatakan bahwa Advokasi dimaksudkan sebagai aksi strategis dan terpadu yang dilakukan, baik oleh perorangan maupun kelompok masyarakat dengan memasukkan masalah dalam agenda kebijakan, dan mengontrol para pengambil keputusan untuk mengupayakan solusi, sekaligus membangun basis dukungan bagi penegakan dan penerapan kebijakan publik yang dibuat untuk mengatasi masalah tersebut.

Sejalan dengan pengertian tersebut, maka advokasi yang dimaksud adalah usaha untuk memengaruhi kebijakan publik melalui berbagai macam bentuk komunikasi persuasif. Kebijakan publik termasuk pernyataan, kebijakan, atau penetapan sebuah gerakan yang

ditentukan oleh pihak yang berwenang untuk membimbing atau mengendalikan perilaku, lembaga, masyarakat, dan individu.

Model perencanaan komunikasi untuk advokasi terdiri dari enam tahapan, yakni: (1) Analisis; (2) Strategi; (3) Mobilisasi; (4) Aksi; (5) Evaluasi; (6) Kestinambungan. Analisis, diawali dengan ketersediaan informasi yang akurat dan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang ada, masyarakat yang terlibat, kebijakan serta keberadaannya, organisasi-organisasi dan jalur-jalur yang dapat menjadi akses untuk memengaruhi tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dan para pengambil keputusan. Semakin kuat dasar pengetahuan elemen tersebut, semakin meyakinkan advokasi yang dilakukan.

Strategi dibangun berdasarkan tahapan analisis yang mengarahkan, merencanakan, dan memfokuskan upaya pada tujuan khusus, serta menempatkannya pada jalur yang jelas dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan. Mobilisasi adalah peristiwa, kegiatan, pesan, dan materi pendukung harus dirancang sesuai tujuan, kelompok sasaran, kemitraan, dan sumber-sumber yang ada.

Aksi adalah mempertahankan kekompakan kegiatan aksi dan semua mitra merupakan hal yang mendasar dalam pelaksanaan advokasi. Pengulangan pesan dan penggunaan alat bantu yang kredibel yang dibuat secara berulang sangat membantu untuk dapat mempertahankan perhatian terhadap isu yang ada. Evaluasi adalah usaha advokasi. Jadi, usaha advokasi harus dievaluasi secara seksama sebagaimana halnya dengan kegiatan kampanye lainnya. Karena kegiatan advokasi sering membuahkan hasil yang parsial. Tim advokasi perlu memonitor secara rutin dan objektif apa yang telah dicapai dan apa yang masih harus dikerjakan. Proses evaluasi bisa lebih penting dan lebih sulit daripada dampak evaluasi.

Tahap akhir dalam model advokasi adalah kestinambungan adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus. Perencanaan terhadap kestinambungan berarti memperjelas tujuan jangka panjang, mempertahankan keutuhan fungsi koalisi, dan menyesuaikan data argumentasi, seiring dengan perubahan yang terjadi.

Pembahasan

Kehadiran kampus yang menerapkan prinsip keberlanjutan tentu sangat dibutuhkan untuk berjuang melawan dampak perubahan iklim yang cukup serius. Lingkungan kampus

kini mulai berperan dalam menanggulangi isu perubahan iklim. Salah satunya dengan menerapkan program *green campus* di lingkungannya. Berbagai ide dan inovasi yang dimiliki kampus diharapkan mampu mengarahkan masa transisi menuju masa depan yang mengedepankan ide rendah karbon di setiap aspek kehidupan melalui proses pengajaran dan pembelajaran, penelitian, dan pelayanan publik.

Communication planning is the technique of processing available alternatives for the accomplishment of communication goals. It involves rational decision making, control, and logical allocation of communication resources (John Middleton, 1980) dalam Changara (2014:43). Metode Advokasi sangat penting dilakukan oleh sivitas akademika Untirta dalam rangka mengatasi hambatan-hambatan guna mencapai efektivitas komunikasi. Sedangkan dari sisi fungsi dan kegunaannya adalah untuk mengimplementasikan program- program yang ingin dicapai, apakah itu untuk penyebarluasan gagasan, kerja sama, pemasaran atau pencitraan.

Untirta mengikuti perkembangan perubahan zaman, terutama terkait Green Campus. Perencanaan komunikasi terpadu dilaksanakan oleh Untirta pada program Green Campus. Perencanaan komunikasi adalah proses pengalokasian sumberdaya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumberdaya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu di antara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.

Analisis, merupakan langkah pertama yang dilaksanakan Untirta untuk melaksanakan advokasi yang efektif. sebagaimana halnya Langkah awal pada setiap aksi. Upaya kegiatan advokasi yang dirancang agar bisa berdampak pada kebijakan publik diawali dengan ketersediaan informasi yang akurat dan pemahaman mendalam tentang permasalahan yang ada, masyarakat yang terlibat, kebijakan serta keberadaannya, organisasi-organisasi dan jalur-jalur yang dapat menjadi akses untuk memengaruhi tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh dan para pengambil keputusan. Semakin kuat dasar pengetahuan elemen tersebut, semakin meyakinkan advokasi yang dilakukan.

Sejauh ini, Untirta tengah mempersiapkan sekaligus menganalisis Kriteria dan Indikator yang digunakan dalam mengukur terkait program keberlanjutan di lingkungan kampus antara lain:

1. *Setting and Infrastructure* (SI) (15%)

Setting dan infrastruktur kampus akan memberi informasi mendasar terkait kebijakan universitas terhadap lingkungan hijau. Indikator ini juga menunjukkan apakah kampus pantas untuk disebut sebagai kampus hijau atau Green Campus. Tujuannya adalah untuk memicu keikutsertaan kampus untuk menyediakan ruang untuk penghijauan dan penjagaan lingkungan dan juga mengembangkan energi yang berkelanjutan. Masing-masing indikatornya adalah: (1) Ratio area ruang terbuka terhadap total area; (b) Area di kampus yang tertutup hutan; (c) Area di kampus yang tertutup vegetasi yang ditanam; (d) Area di kampus untuk penyerapan air, (e) Total Area ruang terbuka dibagi total populasi kampus; (f) Anggaran universitas untuk upaya berkelanjutan.

2. *Energy and Climate Change* (EC) (21%)

Perhatian kampus terhadap penggunaan energy dan isu perubahan iklim memegang bobot tertinggi dalam pemringkatan. Indikator yang diukur antara lain: energy efficient appliances usage, renewable energy usage policy, total electricity use, energy conservation program, green building, climate change adaptation and mitigation program, greenhouse gas emission reductions policy. Indikatornya adalah: (a) Peralatan efisien energy menggantikan peralatan konvensional, (b) Implementasi bangunan cerdas; (c) Jumlah sumber energy terbarukan di kampus; (d) Total penggunaan listrik dibagi total populasi kampus (kWh per person); (e) Ratio energi terbarukan yang dihasilkan terhadap penggunaan energi; (f) Elemen-elemen implementasi green building yang tercermin di semua kebijakan renovasi dan konstruksi; (g) Program pengurangan emisi gas rumah kaca; (g) Rasi total jejak karbon dibagi populasi kampus.

3. *Waste* (WS) (18%)

Aktivitas daur ulang dan pengolahan limbah adalah faktor utama dalam menciptakan lingkungan berkelanjutan. Indikatornya adalah: (a) Program daur ulang untuk limbah kampus; (b) Program mengurangi penggunaan kertas dan plastic di kampus; (c) Pengolahan sampah organik; (d) Pengolahan sampah anorganik; (e) Penanganan limbah beracun; (f) Pembuangan limbah

4. *Water* (WR) (10%)

Tujuannya adalah bahwa kampus dapat menurunkan penggunaan air, meningkatkan program konservasi dan melindungi habitat. Indikatornya adalah: (a) Implementasi

program konservasi air; (b) Implementasi program daur ulang air; (c) Penggunaan peralatan efisien air (keran, toilet flush, dll); (d) Konsumsi air olahan; (e) Transportation (TR) (18%)

Sistem transportasi memegang peranan penting untuk tingkat polutan dan emisi karbon di lingkungan kampus. Kebijakan transportasi untuk membatasi jumlah kendaraan bermotor, penggunaan bus kampus dan sepeda akan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih sehat. Kebijakan pedestrian akan memicu mahasiswa dan staf untuk mau berjalan mengelilingi kampus dan menghindari penggunaan kendaraan pribadi. Penggunaan transportasi publik ramah lingkungan akan menurunkan jejak karbon di sekitar kampus. Indikatornya adalah: (a) Rasio total kendaraan (mobil dan motor roda dua) dibagi populasi total kampus; (b) Shuttle service; (c) Kebijakan kendaraan nol emisi / Zero Emission Vehicles (ZEV) di kampus; (d) Rasio Zero Emission Vehicles (ZEV) dibagi total populasi kampus; (e) Rasio area parkir terhadap area total kampus; (f) Program transportasi didesain untuk membatasi atau menurunkan area parkir di kampus untuk 3 tahun terakhir (dari 2015 ke 2017); (g) Jumlah inisiatif transportasi untuk menurunkan kendaraan pribadi di kampus; (h) Kebijakan jalur pedestrian di kampus; (i) Education and Research (ED) (18%)

Kriteria ini didasarkan pada pemikiran bahwa kampus memiliki peran penting dalam menciptakan generasi baru yang peduli terhadap isu keberlanjutan. Indikatornya adalah: (a) Rasio materi keberlanjutan terhadap total seluruh mata kuliah; (b) Rasio pendanaan penelitian keberlanjutan terhadap total pendanaan penelitian; (c) Jumlah publikasi ilmiah tentang lingkungan dan keberlanjutan yang dipublikasikan; (d) Jumlah event ilmiah terkait lingkungan dan keberlanjutan; (e) Jumlah organisasi mahasiswa terkait lingkungan dan keberlanjutan; (f) Adanya website terkait keberlanjutan yang dibuat oleh kampus; (g) Adanya laporan/raport keberlanjutan yang dipublikasikan.

Strategi Komunikasi Seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi bahwa "strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran, media, penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal." Sedangkan Rogers (1982) memberi batasan untuk pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih

besar melalui transfer ide-ide baru. (Cangara, 2014: 64). Pemilihan strategi dilaksanakan pihak pimpinan Untirta merupakan langkah krusial yang memerlukan penanganan secara hati-hati dalam perencanaan komunikasi, terutama terkait Green Campus. Jika pemilihan strategi salah atau keliru, maka hasil diperoleh bisa fatal, terutama kerugian dari segi waktu, materi dan tenaga.

Kebijakan mengenai Green Campus, telah dibuatkan peraturan landasannya oleh Rektor Untirta. Selanjutnya Perencanaan terkait Green Campus juga telah dibuatkan program- programnya. Semua perencanaan dan kegiatannya dicantumkan di Website Green Campus Untirta (<https://green.untirta.ac.id/2022/09/>). Meskipun perencanaan komunikasi dapat dilihat dalam skala lebih luas, tapi wilayah kerja perencanaan komunikasi dapat dilihat mulai unit terkecil sampai terbesar memerlukan dukungan komunikasi. Misalnya dari level daerah, provinsi, negara, regional sampai internasional. Untirta telah menetapkan area perencanaan komunikasi untuk publikasi Green Campus melalui berita di media online, mengikuti kompetisi ranking green campus di Universitas Indonesia.

Wilayah kerja perencanaan komunikasi Green Campus Untirta dipublish melalui: Industri media elektronik (old media), industri percetakan, komunikasi konvergen (new media), pencitraan diri, pendidikan, lingkungan hidup, dan kesadaran masyarakat. Untirta terus-menerus melakukan pendekatan untuk mengatasi konflik dalam organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat dalam bentuk unjuk rasa, penyampaian inspirasi, gerakan perburuhan, tuntutan hak atas ketidakadilan, pengerahan massa dan sejenisnya melalui pendekatan komunikasi persuasi, sehingga diharapkan advokasi Green Campus lebih cepat mendapat dukungan dari semua pihak. Kerjasama antarlembaga dan negara juga sedang dan telah dilakukan pihak Untirta melalui komunikasi internasional.

Dalam melaksanakan advokasi mengenai green campus, selalu dimulai dengan sosialisasi mengenai sikap atau kepercayaan. Secara historis, gerakan mengenalkan konsep baru green campus yang mendorong perubahan kesadaran atas masalah ekologi di lingkungan kampus. Studi komunikasi advokasi pada dasarnya, menghubungkan studi komunikasi dengan studi lingkungan. Salah satu bidang kajiannya adalah studi kemasyarakatan sebagai satu tema penting di dalamnya, adalah peranan komunikasi, terutama strategi komunikasi dalam merancang dan menyebarluaskan informasi kepada

individu, keluarga, komunitas, organisasi, maupun masyarakat pada umumnya, sehingga dapat membuat keputusan tepat, terhadap usaha pemeliharaan lingkungan.

Memahami advokasi lingkungan secara efektif, membantu meningkatkan kesadaran resiko dan solusi, terhadap masalah lingkungan dan keberlangsungannya dalam masyarakat terutama sivitas akademika di Untirta. Komunikasi advokasi dapat dilakukan melalui tatap muka maupun bermedia. Seluruh aktivitas komunikasi manusia, termasuk pada semua level komunikasi, baik komunikasi antarpersona, kelompok, organisasi, publik maupun massa. Semua lingkup komunikasi dilakukan mempunyai tujuan yang sama, yaitu: mempengaruhi sikap penerima, misalnya pihak sasaran mengubah sikap perilakunya, sesuai kehendak pengirim informasi.

Oleh karena itu, diperlukan seorang penggagas, mampu menyampaikan informasi dan memberikan pemahaman tepat, dalam mengimplementasikan isi informasi tersebut. Dengan demikian, diperlukan seorang komunikator efektif, sehingga dapat mencapai kesuksesan program. Dalam Hal ini terdapat beberapa criteria harus dipenuhi, diantaranya: Mampu dan terampil sebagai leader dalam kebijakan komunikasi lingkungan; Mampu merancang strategi dan implementasi komunikasi; Terampil memobilisasi dan melatih individu atau komunitas masyarakat berpartisipasi membuat keputusan; Terampil berkomunikasi; Mampu mengenalkan peluang koordinasi, kerjasama, dan jaringan kerjasama; Memproduksi pesan multimedia atau kelengkapan audio visual lainnya. (Liliweri, 2011: 35).

Mobilisasi adalah pembentukan koalisi untuk memperkuat advokasi. Peristiwa, kegiatan, pesan, dan materi pendukung harus dirancang sesuai tujuan, kelompok sasaran, kemitraan, dan sumber-sumber yang ada. Kesemuanya ini harus menghasilkan hal yang positif yang maksimum bagi pembuat kebijakandan partisipasi penuh dari semua anggota selain memperkecil kelompok oposisi. Masalah komunikasi advokasi seringkali diakibatkan dari bagaimana cara komunikator mempengaruhi perilaku komunikan. Efek yang ditunjukkan audiens, sebagai reaksi komunikasi, setidaknya akan membentuk perhatian terhadap kredibilitas komunikator dari kelengkapan informasi melalui media yang cocok, metode dan teknik berkomunikasi sesuai, serta ketepatan komunikasi dalam konteks (sosial, kultural, dan psikologis).

Selain itu, efektivitas komunikasi antarpersona ditentukan pula oleh bagaimana seseorang menghormati orang lain; mendengarkan dengan senang hati; mendengarkan tanpa menilai; keterbukaan terhadap perubahan dan keragaman; empati; bersikap tegas; dan kompetensi komunikasi. Sedangkan media sebagai agen sosialisasi efektif, mampu menjalankan fungsinya menyebarkan nilai dan norma sosial masyarakat, melalui pembelajaran dan penyesuaian terhadap nilai, kepercayaan, norma, bersumber dari budaya masyarakat.

Aksi adalah mempertahankan kekompakan kegiatan aksi dan semua mitra merupakan hal yang mendasar dalam pelaksanaan advokasi. Untirta melaksanakan Program Green Campus berintegrasi dengan semua divisi dan Civitas akademica secara keseluruhan.

(1) Setting and Infrastruktur (penataan dan infrastruktur). Pada SI ini menitikberatkan pada penyediaan lebih banyak ruang terbuka hijau di masing-masing Fakultas untuk penghijauan dan menjaga lingkungan sekaligus energi yang berkelanjutan.

(2) Energy and Climate Change (EC): Perhatian Universitas terhadap penggunaan energi dan isu perubahan iklim merupakan indikator dengan bobot tertinggi dalam pemeringkatan ini. Sejauh ini Untirta melaksanakan Seminar- seminar terkait energi dan perubahan iklim. Beberapa indikator terkait energi dan perubahan iklim yaitu penggunaan peralatan hemat energi, penerapan bangunan pintar/bangunan otomasi/bangunan cerdas, kebijakan penggunaan energi terbarukan, penggunaan listrik total, program konservasi energi, elemen bangunan hijau, program adaptasi dan mitigasi perubahan iklim, kebijakan pengurangan emisi gas rumah kaca, dan jejak karbon. Dengan indikator- indikator tersebut, perguruan tinggi diharapkan meningkatkan upaya efisiensi energi di gedunggedungnya dan lebih peduli terhadap alam dan sumber daya energi.

(3) Waste (WS): Kegiatan pengolahan limbah dan daur ulang adalah faktor utama dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan dari staf fakultas dan mahasiswa di dalam fakultas akan memproduksi banyak sekali sampah; maka dari itu, beberapa program daur ulang dan pengolahan sampah harus menjadi salah satu perhatian dari fakultas, seperti program daur ulang, daur ulang sampah beracun, pengolahan sampah organik, pengolahan sampah inorganik, pembuangan limbah kotoran, kebijakan guna mengurangi penggunaan kertas dan plastik di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

(4) Water (WR): Tujuannya adalah bahwa Untirta dapat menurunkan penggunaan air, meningkatkan program konservasi dan melindungi habitat. Penggunaan air di kampus merupakan indikator penting lainnya. Tujuannya adalah untuk mendorong kampus untuk mengurangi penggunaan air, meningkatkan program konservasi, dan melindungi habitat. Kriteria pada indikator ini di antaranya meliputi program konservasi air, program daur ulang air, penggunaan peralatan hemat air, dan penggunaan air olahan. Indikatornya adalah: Implementasi program konservasi air, implementasi program daur ulang air, penggunaan peralatan efisien air (keran, toilet flush, dll), konsumsi air olahan.

(5) Transportation (TR): Sistem transportasi memegang peranan penting untuk tingkat polutan dan emisi karbon di lingkungan kampus. Kebijakan transportasi untuk membatasi jumlah kendaraan bermotor, penggunaan bus kampus dan sepeda akan mendorong terciptanya lingkungan yang lebih sehat. Kebijakan pedestrian akan memicu mahasiswa dan staf untuk mau berjalan mengelilingi kampus dan menghindari penggunaan kendaraan pribadi. Penggunaan transportasi publik ramah lingkungan akan menurunkan jejak karbon di sekitar kampus. Sistem transportasi memegang peranan penting atas emisi karbon dan tingkatan polusi di kampus. Kebijakan transportasi guna membatasi jumlah kendaraan bermotor, penggunaan bus kampus, dan penggunaan sepeda akan mendorong sebuah lingkungan yang lebih sehat. Kebijakan pejalan kaki akan mendorong para mahasiswa dan pegawai untuk berjalan di sekitar kampus dan menghindari pemakaian kendaraan pribadi. Penggunaan transportasi publik yang ramah lingkungan akan menurunkan bekas pencemaran karbon di sekitar kampus.

(6) Education and Research (ED): Banyaknya mata kuliah/mata kuliah yang isinya terkait dengan keberlanjutan yang ditawarkan di fakultas yang terdistribusi ke Program Studi. Definisi sejauh mana mata kuliah dapat dilihat terkait dengan keberlanjutan (lingkungan, sosial, budaya, ekonomi) atau keduanya, dapat didefinisikan sesuai dengan situasi prodi yang ada di fakultas. Jika kursus/mata pelajaran berkontribusi lebih dari satu atau lebih untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, atau tindakan yang terkait dengan keberlanjutan, maka itu penting. Jumlah kursus/mata pelajaran dapat dihitung dengan menentukan kata kunci keberlanjutan terkait yang digunakan dalam mata pelajaran. Misalnya, mata kuliah Biodiversitas adalah mata kuliah untuk program Biologi

berkaitan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs pada Tujuan (Penanganan Perubahan Iklim), (Menjaga Ekosistem Laut), (Menjaga Ekosistem Darat).

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) mengadakan pembahasan mengenai Perencanaan dan Penataan Kawasan Embung Kampus Untirta Sindangsari Tahun 2021 dan penyerahan Dokumen DED Embung Kampus Sindangsari kepada BBWS C3 Provinsi Banten bertempat di Ruang Rapat Gedung Rektorat Kampus Untirta Sindangsari Pada 18 November 2021.

Evaluasi adalah usaha advokasi. Jadi, usaha advokasi harus dievaluasi secara seksama sebagaimana halnya dengan kegiatan kampanye lainnya. Karena kegiatan advokasi sering membuahkan hasil yang parsial. Tim advokasi perlu memonitor secara rutin dan objektif apa yang telah dicapai dan apa yang masih harus dikerjakan. Proses evaluasi bisa lebih penting dan lebih sulit daripada dampak evaluasi. Untuk evaluasi, Untirta belum lagi melaksanakannya secara keseluruhan, karena memang masih dalam taraf memulai.

Tahap akhir dalam model advokasi adalah kesinambungan. Seperti halnya komunikasi, advokasi adalah sebuah proses yang berlangsung terus-menerus. Bukan sekadar sebuah kebijakan atau peraturan. Perencanaan terhadap kesinambungan berarti memperjelas tujuan jangka panjang, mempertahankan keutuhan fungsi koalisi, dan menyesuaikan data argumentasi, seiring dengan perubahan yang terjadi. Green Campus Untirta masih Panjang perjalanannya. Sekarang ini baru menginjak 2 tahun berjalan dan harus terus ditingkatkan lagi, dilengkapi terus dan dievaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Indonesia. 2016. *Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis 1949-2016*. BPS Indonesia. Dikutip dari: <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1133137>
- Chamber, Eleanor et.al. 2003. *CSR in Asia: A Seven Country Study of CSR Website Reporting*. Nottingham: International Centre for Corporate Social Responsibility-Nottingham University.

- Changara, H. Hafied. 2014. "Perencanaan dan Strategi Komunikasi". Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Daugherty, Emma. 2003. *Service Learning Integration in Public Relations Program Pedagogy for Enhanced Learning dalam teaching Public Relation*. No. 58, Musim Dingin 2003.
- Deegan, C. & Unerman, J. (2006). *Financial Accounting Theory European Edition*. Berkshire, United Kingdom: McGraw-Hill Education (UK) Limited.
- Denzin, Norman K. & Lincoln Yvonna S., 2009, "*Handbook of Qualitative Research*". Diterjemahkan oleh: Dariyanto, Badrus Syamsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fachrudin, F. 2013. *Analisis Penerapan Green Building pada Instalasi Perakitan Mobil PT. Mercedes-Benz Indonesia*. Tesis, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Gaffikin, M. (2008). *Accounting Theory: Research, Regulation and Accounting Practice*. Pearson Education.
- Godeke, Steven M. 2003. *Travelling Green: Linking Executive Travel to Corporate, Community and Enviromental Values*. Executive Action No. 49/ April 2003.
- http://portal.unesco.org/education/admin/file_download.php/Final+IIS.pdf?URL_ID=36026&filename=10994104393Final_IIS.pdf&filetype=application%2Fpdf&filesize=834142&name=Final+IIS.pdf&location=user-S/. Last Accessed Desember 17, 2018.
- Kusumaningtyas, Kezia. 2019. *Persepsi Masyarakat Akademik Tentang Implementasi Pengelolaan Limbah Greenmetric UI Kriteria Presiden Universitas*. Jurnal Env. Rekrayasa & Pengelolaan Limbah, Vol. 4, No. 1, April 2019: 28-36.
- Iriantara, Yosol. 2004. *Community Relations (Konsep dan Aplikasinya)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- IUCN; WWF; UNEP *Caring for the Earth. Second report on world conservation and Development*. London 1991.
- Joas, Hans 1985, "*G. H. Mead: A Contemporary Re-Examination of His thought* Cambridge, Mass.: MIT Press.
- Journal of Kashan University of Medical Sciences, 15(3): 274-9.

- Leal Filho, W. (2014). *The United Nations Decade of Education for Sustainable Development: Lessons learnt and needs to be met*. International Journal of Sustainability in Higher Education, 15, 2.
- Menon, Karthik Sudhakaran. 2019. *Sistem Pemantauan Lingkungan Cerdas*. DOI: 10.4018/IJGC.2019010103. Jurnal Internasional Komputasi Hijau. Volume 10 • Edisi 1 • Januari-Juni 2019. Hak Cipta©2019, IGIGlobal.
- Moleong, Lexy J., 2012, *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya
- Mustari AH. 2011. *Panduan lapang Mamalia di Kampus IPB Dramaga*. IPB Press.
- Mustari AH. 2014. *Mengenal Amfibi dan Reptil Kampus IPB Dramaga*. IPB Press.
- Mustari AH. 2018. *Kampus Biodiversitas:Keanekaragaman Burung di Kampus IPB Dramaga*. IPB Press136.
- Moharamnejad N, Omrani Gh. A, Javid AH, Mostafaii Gh. R, Akbari H. 2011. *Evaluating the quantity and composition of solid waste generated in Kashan during 2009-2010*. Feyz.
- Natufe, O. Igho. 2001. *The Problematic of Sustainable Development and Corporate Social Responsibility: Policy Implication for the Niger Delta*. Documen www. Dapat diakses: <http://www.urhobo.kinsfolk.com/Conferences/SeconAnnualConference/ConferenceMatters/Natufe.htm>.
- O’Connel, E.J. 2011. *Increasing public participation in municipal solid waste reduction*. The Geographical Bulletin 52: 105-118.
- O’Neill B, Oppenheimer M, Warren R et al (2017) *Key risks of climate change: the IPCC reasons for concern*. Nat Clim Chang 7(1):28–37.
- Oppenheimer M, Campos M, Warren R et. al.2014. *Emergent risks and key vulnerabilities*. In: Field CB, Barros VR, Dokken DJ et al (eds) *Climate change 2014: impacts, adaptation, and vulnerability*. Cambridge University Press, Cambridge, pp 1039–109.
- Orathinkal, J., Tama, J., Kere, R., and Tulem, S. 2010. *Municipal Solid Waste Management in Madang Town*. Contemporary PNG Studies: DWU Research Journal, 13: 63-80.
- Pikon, K. dan Gaska, K. 2010. *Greenhouse Gas Emission Mitigation Relevant to Changes in Municipal Solid Waste Management System*. Journal of the Air & Waste Management Association, 60: 782-788. DOI:10.3155/1047-3289.60.7.782.

Putra Buana, Rama., Wimala, Mia., dan Evelina, Rindu. 2018. *Reka Racana Pengembangan Indikator Peran Serta Pihak Manajemen Perguruan Tinggi dalam Penerapan Konsep Kampus Hijau*. © Jurusan Teknik Sipil | Itenas | No. 2 | Vol. 4 Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Juni 2018 Reka Racana-82.

Rahman A. Muh Akil, Sumarlina, Sari Fatimah Musa, Murtiadi Awaluddin A, Rulyanti Susi, Wardhani. *Konsep (Green Accounting) Akuntansi Hijau Berbasis Universitas Tanggung Jawab Sosial Sebagai Bentuk Kesadaran Lingkungan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. IJBE (Jurnal Terintegrasi Bisnis dan Ekonomi) e-ISSN: 2549-3280/p-ISSN: 2549-5933164.

Rhenald Kesali. 1994. *Manajemen Public Relations: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J, 2003, *“Teori Sosiologi Modern”*. 6th Edition. Diterjemahkan oleh Alimandan, Jakarta: Prenada Media.

Rock, Paul, 1979, *“The Meaning of Symbolic Interactionism”*. Totowa, N. J.: Rowman and Littlefield.

Sari, Fitri Riri. (2012). *UI Greenmetric Ranking of World Universities: Methodology and Evaluation*. Jakarta: Journal of Higher Education Evaluation and Development Volume 6, No. 2.

Sidjabat, Filson M., Asyahira, Riri, Gunawan, Michelle. *Tinjauan Singkat Implementasi EMS di Universitas Presiden*. Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan p-ISSN:2085-1227 dan e-ISSN:2502-6119. Jilid 12, Nomor 2, Juni 2020 Hal. 131-145.

Sisriany, Saraswati., dan Fatimah, Indung Sitti. 2017. *Kriteria Toolkit di Kampus IPB Dramaga, Kampus Hijau Belajar dengan menggunakan 10 Prinsip Universitas Hijau UNEP*. Diterbitkan di bawah lisensi oleh IOP Publishing Ltd. 1234567890. Simposium Internasional ke-2 untuk Pembangunan Lanskap Berkelanjutan. Penerbitan IOP. Konferensi IOP Seri: Ilmu Bumi dan. Lingkungan 91 (2017) 012037 doi :10.1088/1755-1315/91/1/012037.

Sopapradit, Sunti. 2020. *Green University 2020 Menggunakan Model Internet of Things Berbasis Cloud untuk Hemat energy*. Studi Pendidikan Internasional; Jil. 13, Nomor 9;

2020. ISSN 1913-9020 E-ISSN 1913-9039. Diterbitkan oleh Pusat Sains dan Pendidikan Kanada123. Diterbitkan Online: 28 Agustus 2020. doi:10.5539/ies.v13n9p123. URL: <https://doi.org/10.5539/ies.v13n9p123>.
- The center for Green Schools. The Princeton Review's Guide to 332 Green Colleges*. 2014. TPR Education IP Holdings, LLC. USA.
- The center for Green Schools. The Princeton Review's Guide to 339 Green Colleges* 2018. Renstra IPB 2019-2023.
- Tiew, K-G., Kruppa, S., Basri, N.E.A. dan Basri, H. 2010. *Municipal Solid Waste Composition Study at Universiti Kebangsaan Malaysia Campus*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, 4(12): 6380-6389.
- ULSF. *University Leaders for a Sustainable Future. (1990). Declaración de Talloires: Declaración de líderes de universidades para un futuro sostenible*. http://www.ulsf.org/pdf/Spanish_TD.pdf. Last Accessed Des 17th, 2018.
- Undang-Undang No 27 tahun 2006 tentang *Penataan ruang (mulai nasional, wilayah, kota/kabupaten) tentang kewajiban penyediaan minimal 30% ruang terbuka hijau (RTH) pada suatu wilayah*.
- UNESCO. (2004). *Draft International Implementation Scheme for the UN Decade of Education for Sustainable Development (2005–2014)*.
- UI GreenMetric World University Ranking 2018*. <http://greenmetric.ui.ac.id/overall-ranking 2018/>.
- Waddock, Sandra dan Boyle, Mary-Ellen. 1995. *The Dynamic of Change in Corporate Community Relations*. California Management Review No. 37 (4)/1995.
- West, Richard & Turner, Lynn H., 2008, *"Introducing Communication Theory: Analysis and Application"*. Terjemahan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Wheelen, Thomas L. & Hunger, J. David. 1995. *Strategic Management and Business Policy*. 5th ed. Reading. Mass.:Addison-Wesley Publishing Company.
- Yuwono, A.S, Y.C. Wirasembada, J. Febrita, R.A. Sabarina, A.D. Sefiani. 2016. *Design and Performance Test of Non Odorous and Low Maintenance (NOL) Composting Bin Prototype*. International Journal of Applied Environmental Sciences (IJAES). Vol. 11(5): 1199-1212.

Zulkarnain I. 2012. *Keanekaragaman Jenis dan penyebaran mamalia di kampus IPB Dramaga*.
Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IP.